

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan tempat penelitian dikelompokkan menjadi penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan berdasarkan metode analisis yakni dengan pendekatan kualitatif (makna). Jenis penelitian ini mengarahkan peneliti agar mula-mula mengumpulkan semua informasi lalu dimetakan. Sumber data didapatkan dari berbagai literatur baik dari buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel-jurnal, internet, sampai pada catatan laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹ Perlu rasanya penulis menggunakan jenis penelitian ini karena dilihat dari permasalahan yang diangkat, data diperoleh dari berbagai sumber literatur guna mendapatkan landasan teori untuk disajikan lagi dalam bentuk yang baru.

B. Setting Penelitian

1. Biografi Kahlil Gibran

Kahlil Gibran atau kerap kali dipanggil Gibran, merupakan seorang penulis kelahiran 6 Januari 1883 yang lahir di Beshari, Lebanon.² Nama lengkapnya Gibran Kahlil Gibran dan dikenal juga dengan sebutan Jubran.³ Nama sastrawan ini mirip dengan ayahnya yang juga dikenal dengan Kahlil Gibran, hal ini dikarenakan sesuai dengan adat Lebanon dimana nama

¹ Emadwiandr, "Metode Penelitian,(Library Research)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): h. 1689–99.

² Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 126.

³ Lubis, "Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal Dan Kahlil Gibran."

seorang anak diambil dari garis keturunan ayah yaitu dari nama kakeknya. Sementara itu, ibunya Kamila merupakan putri Estephan Rahme, yang merupakan salah seorang tokoh agama.⁴ Dia punya dua orang adik perempuan yang bernama Sulthana dan Mariana, serta seorang Kakak yang bernama Peter.⁵

Kahlil Gibran merupakan pemeluk Kristen Maronit. Kelompok Kristen ini diprakarsai oleh murid-murid Santo Maron, yang asal muasalanya dari wilayah utara Suriah dan masuk ke Lebanon pada abad ke-7 periode kekaisaran Romawi Timur (Bizantium).⁶ Sekte ini cenderung lebih moderat, sehingga tidak memaksa penganutnya untuk hidup sederhana, serta bebas menentukan gaya hidup dan pendidikannya.⁷ Berasal dari keluarga yang religius, tidak membuat kehidupan Kahlil Gibran tenang dan berkecukupan, karena keluarganya tergolong miskin.⁸ Ayahnya bekerja sebagai petani di kebun kenari milik sendiri dan juga merupakan seorang pemungut pajak. Meskipun dengan pendapatan yang terbilang mencukupi, Ayah Gibran memilih menghabiskan gajinya untuk alkohol dan berjudi. Berbeda dengan Ibunya yang merupakan seorang pekerja keras dan perempuan yang punya

⁴ M.Ruslan Shiddieq, *Potret Diri Kahlil Gibran (Terjemahan Dari Kahlil Gibran a Self-Potrait)*, trans. Anthony R Ferris, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 7.

⁵ Fahrudin Faiz, "Gibranisme: Antara Eksistensialisme Dan Romantisme," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015): h. 146, <https://doi.org/10.14421/ref.v15i2.1088>.

⁶ Farhan Hibatullah, "Politik Konfesionalisme Lebanon: Sebuah Pilihan Atas Keberagaman Agama" (ICMES, 2021), h. 73.

⁷ Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, 2022, 36.

⁸ Okutman Mehmet Aslan and Bülent C Tanritanir, "Kahlil Gibran And His Role In The Development Of Arab American Literature," *SBED*, 2016, h. 113.

jiwa merdeka, inilah salah satu inspirasi tulisan Kahlil Gibran tentang perempuan di masa depan.⁹

Pada masa kecilnya, Gibran merupakan anak yang berbeda dari anak pada umumnya. Dia lebih banyak menghabiskan waktu untuk merenung, menyendiri, dan sedikit tertawa. Gibran menyukai alam dan kagum akan keagungan ciptaan Tuhan. Dia bernasib baik karena mempunyai Ibu yang pandai berbahasa Inggris, Prancis, dan Arab, serta punya kemampuan dalam dunia musik. Inilah pendidikan pertama yang didapatkan oleh Kahlil Gibran.¹⁰

Latar belakang keluarga yang miskin tetapi religius menyebabkan Gibran hanya dapat belajar saat mengunjungi pendeta dan mengumpulkan sedikit informasi dari Alkitab. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, pendeta disana mulai mengajarkan alfabet dan pengetahuan kepada Gibran kecil. Selain itu, di kota kelahirannya Gibran juga telah mulai belajar bahasa Siria dan bahasa Arab. Inilah gerbang pembuka jalan Gibran untuk mengetahui sejarah, bahasa dan ilmu pengetahuan.¹¹

Gibran hidup pada masa sulit, selain situasi ekonomi keluarga yang tidak memadai, dia juga dihadapkan dengan instabilitas politik pemerintahan yang otonom. Kondisi ini, membuat dia menginjakkan kaki di Amerika Serikat pada saat berusia dua belas tahun. Pertikaian karena

⁹ Altabaa, Faris, and Hamawiya, "A Review of Kahlil Gibran's Major Creative Works (Ulasan Hasil Karya Kreatif Utama Kahlil Gibran)."

¹⁰ Faiz, "Gibranisme: Antara Eksistensialisme Dan Romantisme," h. 186.

¹¹ Aslan and Tanritanir, "Kahlil Gibran And His Role In The Development Of Arab American Literature," h. 113.

perang saudara dan penjajahan, menyebabkan keluarga Gibran bermigrasi ke Amerika Serikat.¹² Tepat pada tahun 1895 mereka pindah dan memutuskan untuk menetap di Boston.¹³ Imigrasi ke Amerika Serikat merupakan salah satu faktor pendorong Kahlil Gibran menulis karya-karya yang penuh makna dan berisi kritik terhadap isu-isu masa dimana dia hidup. Oleh karena itu, Kahlil Gibran menjadi salah seorang yang berpengaruh dalam perkembangan sastra di Amerika dan Arab. Di dunia barat dia dikenal dengan sebutan Sang Nabi,¹⁴ karena karya fenomenalnya yang berjudul, “*The Prophet*”.

Tempat tinggal Kahlil Gibran yang baru merupakan tempat yang ramai penduduk dan terdapat banyak etnis yang bermukim di sana, salah satunya Imigran dari Suriah atau Lebanon. Rumah pemukiman imigran dari berbagai negara ini, berupa flat air yang dingin. Keluarga Gibran menetap di Boston, sementara Gibran kembali lagi ke Lebanon setelah beberapa tahun menempuh pendidikan formal di ibu kota negara bagian Massachusetts. Dia memasuki sekolah formal khusus untuk anak laki-laki. Gibran belajar di sekolahnya ini selama dua setengah tahun. Setahun lagi dilanjutkan olehnya dengan sekolah umum, untuk dibekali dengan ilmu pengetahuan umum.

¹² Indrani Chaudhuri, *And I Too Am My Own Forerunner: My Reading of Kahlil Gibran* (Notion Press, 2020), h. 24–25.

¹³ Faiz, “Gibranisme: Antara Eksistensialisme Dan Romantisme,” h. 186.

¹⁴ Aslan and Tanritanir, “Kahlil Gibran And His Role In The Development Of Arab American Literature,” h. 113.

Pendidikan yang dijalani Gibran selama di Boston membuat Ibunya resah karena lingkungan tempat bergaulnya, sehingga Kahlil Gibran kembali ke kota kelahirannya, di Beirut. Dia melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah yang didirikan oleh Cendikiawan Joseph Debs yang dikenal dengan Madrasah *Al-Hikmah* (Sekolah Kebijaksanaan). Setelah menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat bakaloreat, dia kemudian berkeliling Lebanon dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah.¹⁵

Pengembaraan Kahlil Gibran terhenti ketika mengetahui anggota keluarganya ada yang sakit. Pada saat Kembali ke Boston pada tahun 1902, kesedihan melanda Gibran, karena wabah Tuberkulosis (TBC) telah merenggut saudara laki-lakinya Peter dan kemudian saudari perempuannya Sulthana. Tidak lama setelah itu disusul oleh kepergian Ibunya yang menderita penyakit kanker.¹⁶ Musibah tersebut menyebabkan Gibran tinggal berdua dengan saudara perempuannya Mariana.

Ujian yang dihadapi Kahlil Gibran telah mengantarkan nama Kahlil Gibran sebagai salah satu penulis yang karyanya banyak dibaca dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa terutama Inggris dan Arab. Hal itu disebabkan karena Gibran tidak menyerah dan tetap melanjutkan pendidikannya pada tahun 1904 di Akademi Julian, Paris. Dia mendapat beasiswa dari seorang pecinta seni dan juga ilmuwan yaitu, Mary Elizabeth

¹⁵ Shiddieq, *Potret Diri Kahlil Gibran (Terjemahan Dari Kahlil Gibran a Self-Potrait)*, h. 6–7.

¹⁶ Rosina Hassoun, *Till Death Do Us Part: American Ethnic Cemeteries as Borders Uncrossed*, ed. Allan Amanik and Kami Fletcher, *The University Press of Mississippi* (Jackson: Univ. Press of Mississippi, 2020), h. 256.

Haskell. Sebagai rasa terima kasih Gibran, nama Mary yang disingkat M.E.H selalu tercantum di halaman persembahan karya. Selanjutnya Gibran berkenalan dengan Amin Ghuraib, pemilik majalah al-Muhajir.¹⁷ Dua orang ini berhasil membuat nama Gibran semakin melejit, sehingga lahir karya-karya fenomenal seperti Sayap-Sayap Patah (*The Broken Wing*) dan *The Prophet*.

Karya-karya Kahlil Gibran yang telah dibaca dan diterjemahkan ke dalam banyak bahasa tersebut meliputi:

- a. Karya pertama Kahlil Gibran berjudul *Nubdah Fi Fann al Musiqah* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan “Sekilas Tentang Seni Musik”. Karyanya ini terbit dalam bahasa Arab pada tahun 1905 Masehi.¹⁸ Buku ini berisi penghargaan terhadap musik oleh Gibran sebagai penulis dan apresiasi oleh bangsa terdahulu, serta digambarkan bagaimana peran dan fungsi musik dalam lika-liku perjalanan zaman. Buku ini merupakan karya pertama Kahlil Gibran dan sebab lahirnya karena pengaruh Ibunya yang pandai dalam seni musik.
- b. *Ara'is al-Muruj* atau dalam bahasa Inggris disebut dengan judul *Spirit Brides* yang terbit pada tahun 1906. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan “Putri Lembah”. Buku ini berisi tiga kumpulan cerita pendek Gibran yang menggambarkan cinta tanpa batas. Buku ini memiliki

¹⁷ Faiz, “Gibranisme: Antara Eksistensialisme Dan Romantisme,” h. 188.

¹⁸ Altabaa, Faris, and Hamawiya, “A Review of Kahlil Gibran’s Major Creative Works (Ulasan Hasil Karya Kreatif Utama Kahlil Gibran),” h. 235.

amanat tentang perempuan yang semestinya dihormati, serta penjelasan secara metaforis tentang eksploitasi kaum miskin.

- c. *Al-Arwah al-Mutamarrida*, karya Gibran terbitan tahun 1908 ini juga terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul “Roh Pemberontak”. bercerita tentang fakta kehidupan yang ditulis dalam bahasa kritik dan pengandaian (metaforis) merujuk pada keadaan sosial wilayah Arab dan bangsa Lebanon dengan semua bentuk tuntutan tradisi dan aturan sosial yang mengekang.¹⁹
- d. *Al-Ajniha al-Mutakassira* (Sayap-Sayap Patah, 1912) merupakan karya Kahlil Gibran yang banyak diminati,²⁰ karena alur cerita yang menarik, isi dan amanat yang mengandung kritik sastra serta disajikan dalam bahasa metaforis yang membuat pembaca terpana. Karyanya ini berisi tentang kisah cinta terhalang tradisi, yang menggambarkan kritik terhadap kaum patriarki, zalimnya kekuasaan dan kungkungan agama.
- e. *Dam'awalbtisama*, terbit dalam bahasa Indonesia dengan judul “Air Mata dan Senyuman” pada tahun 1914.
- f. *The Madman* atau “Si Gila”, sebuah buku yang berisi tentang kebebasan yang ditemukan dalam diri orang gila. Buku ini terbit pada tahun 1918.
- g. *Al-Mawakib*, buku karya Gibran yang juga dikenal dengan “Proses”, terbit pada tahun 1919. Buku ini menceritakan tentang dua sisi yang berbeda dalam kehidupan, yaitu baik-buruk, hitam-putih, panjang-

¹⁹ Lubis, “Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal Dan Kahlil Gibran,” h. 122.

²⁰ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. pengantar.

pendek dan lain-lain. Jika ditelisik hampir keseluruhan isi karya Gibran ini berbicara soal cinta, tetapi jika dilihat secara komprehensif disampaikan penulis berkaitan dengan hakikat penciptaan secara berpasang-pasangan.

- h. *Twenty Drawings*, buku yang terbit pada tahun 1919.
- i. *The Forerunner* atau dalam bahasa Indonesia “Sang Pelopor” terbit tahun 1920. Karya Gibran yang satu ini hadir dalam bentuk cerita yang mengandung amanat tentang ajaran agama dan moral, serta menjelaskan apa makna cinta dan hidup.
- j. *Al- Awasif (The Tempests, 1920)* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “Badai”. Buku ini berisi tentang ontologi puisi yang sarat akan makna kehidupan.
- k. *Al-Bada'i' wa Al-Tara'if* (Yang Baru dan Menakjubkan, 1923). Karya Gibran ini pernah dimuat dalam majalah al-Hilal berupa esai dan beberapa karya puisi.
- l. *The Prophet* atau Sang Nabi terbit pada tahun 1923, berisi esai kumpulan puisi. Karyanya ini, membuat nama Gibran melejit, karena telah diterjemahkan dalam banyak bahasa.²¹ Isi bukunya menceritakan tentang seorang nabi yang disebut dengan al-Mustafa yang merefleksikan perjalanan hidupnya sehingga terdapat berbagai nasehat dan menjelaskan tentang makna kehidupan.

²¹ Aasma Rani and Rafiq Ul Islam, “Comparative Analysis of Social Norms in the Letters of Allama Muhammad Iqbal and Gibran Khalil Gibran,” *Al-Qirtas* 3, no. 2 (2024): h. 1–12, <http://www.al-qirtas.com/index.php/Al-Qirtas/article/view/258>.

- m. *Sand and Foam* terbit pada tahun 1926, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan “Pasir dan Buih”. Karya ini merupakan lembaran-lembaran tulisan Gibran yang terbit di berbagai media yang hadir dalam bentuk puisi, kata Mutiara dan perumpamaan-perumpamaan tentang kehidupan.
- n. *Kingdom of the Imagination* (1927) atau dikenal dengan “Kerajaan Imajinasi Gibran” yaitu tulisan-tulisan Gibran yang terbit di berbagai majalah tentang ungkapan kebenaran hidup.
- o. *Jesus, the Son of Man* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “Yesus Anak Manusia” yang terbit pada tahun 1928. Buku ini berisi pemaparan tentang Yesus yang disajikan dalam sudut pandang yang berbeda yaitu melihat perjalannya sebagai manusia.
- p. *The Earth Gods* (1931.)²² Karya Gibran yang ini mengungkapkan puisi yang diramu dalam tema “Dewa Bumi” yang punya sifat marah sehingga menghancurkan alam ini. Namun, dua hal yang tidak dihancurkan yaitu seorang perempuan dan seorang laki-laki sehingga adanya keturunan manusia.

Kahlil Gibran meninggal karena penyakit kronis Sirosis Hati dan Tuberkulosis pada Usia 48 tahun.²³ Dia bertahan hidup sampai bulan April tahun 1931 dan dimakamkan di Lebanon pada tanggal 23 Juli 1931. Sastrawan abad dua puluh yang dikenal juga sebagai filosof-penyair,

²² Nidaa Hussain Fahmi Al-Khazraji, “Gibran’s Sagacity and Vision,” *Al-Bahith Journal*, no. 1 (2021).

²³ Suheil Bushrui, “The Enduring Legacy Of Kahlil Gibran,” *ODISEA Revista de Estudios Ingleses*, no. 12 (2017): h. 7, <https://doi.org/10.25115/odisea.v0i12.215>.

seniman dan sufi, karena jasa-jasanya tepat tahun 1929 dia mendapat penghargaan dari Persatuan Masyarakat Arab-Amerika.²⁴

2. Latar Belakang Penulisan Novel Sayap-Sayap Patah

Novel Sayap-Sayap Patah karya Kahlil Gibran terbit pertama kali pada tahun 1912 dalam bahasa Arab dengan judul *Al-Ajnihah al-mutakassirah*; dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Broken Wings*.²⁵ Novel ini menceritakan pertemuan tokoh Aku dalam novel Sayap-Sayap Patah dengan seorang gadis bernama Selma Karamy. Pertemuan berawal dari kunjungan Gibran pada salah seorang teman masa muda ayahnya. Orang yang ditemuinya adalah Farris Effandi Karamy. Dia adalah Ayah dari Selma dan merupakan orang terpandang di Beirut.²⁶

Pertemuan tokoh aku dengan Selma telah membawa dua orang ini pada kisah cinta yang berakhir dengan perpisahan. Meskipun Selma dan Ayahnya punya segalanya, tetapi mereka tidak punya kekuasaan. Novel Sayap-Sayap Patah menggambarkan bahwa yang memiliki kekuasaan pada masa itu adalah para pemimpin agama. Tokoh itu adalah Uskup Bulos Galib, pendeta yang dihormati dan didengarkan kata-katanya. Kejayaan, kekayaan dan kekuasaan masih belum cukup olehnya, sehingga dia menjodohkan keponakannya Mansour Bey Galib dengan Selma. Tujuan dari pernikahan ini bukan lantaran kecantikan Selma, tetapi pernikahan

²⁴ Faiz, "Gibranisme: Antara Eksistensialisme Dan Romantisme," h. 189.

²⁵ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, bagian pengantar.

²⁶ Gibran, h. 14.

untuk harta. Inilah awal kepedihan kisah cinta tokoh aku (Gibran) dengan Selma Karamy.²⁷

Dalam novel “Sayap-Sayap Patah” Kahlil Gibran mengekspresikan kritiknya terhadap tradisi di daerah Arab, terkhusus di Beirut, Lebanon tempat dimana Selma Karamy tinggal. Dia tidak setuju jika perempuan terkekang oleh tradisi masyarakat dan harus taat begitu saja. Perempuan juga punya hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Tidak ditentukan oleh orang tuanya, atau bahkan orang yang punya kuasa. Akibat dari budaya yang diwariskan adalah penderitaan berkelanjutan yang dialami kaum perempuan. Dalam novel ini Kahlil Gibran merujuk pada rasa sakit yang dialami Selma Karamy dan perpisahan yang harus diterima oleh Gibran. Kisah cinta mereka hanya sebatas pertalian hati, tidak disatukan lewat pernikahan.

Karya Kahlil Gibran tentang Sayap-Sayap Patah ini juga terpengaruh oleh kehidupan keluarganya, terutama Ibunya Kamila Rahme.²⁸ Melihat kondisi dimana ibunya bekerja keras dan banting tulang, membuat Gibran mengangkat cerita tentang perempuan sebagai bentuk penghargaan terhadap sosok ibunya. Mengingat sosok ayahnya yang suka mabuk-mabuk dan berjudi membuat keluarga mereka tidak harmonis. Sikap ayah Gibran seolah-olah menyepelekan kaum perempuan dan berlaku seenaknya. Untungnya sosok ibu yang dikenal Gibran adalah wanita

²⁷ Gibran, h. 49.

²⁸ Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, 2022, h. 44.

tangguh yang punya jiwa bebas dan berpengetahuan, sehingga pelajaran tentang bahasa, musik dan hal-hal mendasar telah dipelajari Gibran sejak kecil.²⁹

Hati Gibran condong pada kebebasan dan kemerdekaan. Salah satu pendorong dia menjadi seorang penyair adalah sifat dan wataknya seorang penyendiri dan lebih suka mengungkapkannya dalam bentuk seni dan tulisan ketimbang berbicara langsung.³⁰ Semenjak kecil dia telah punya kecerdasan artistik dan pengetahuan terhadap alam. Hal inilah yang mendorong Gibran menjadi seorang penyair.

Selain itu, kondisi sosio-historis masyarakat Arab yang masih terikat oleh tradisi patriarki melatarbelakangi lahirnya novel ini. Kaum perempuan tidak diberi pilihan dalam menentukan masa depannya dan perkataan kaum laki-laki adalah titah yang harus dipenuhi.³¹ Bahkan dalam novel Sayap-Sayap Patah digambarkan bahwa perempuan yang punya harta kekayaan juga terikat oleh kekayaan tersebut, karena akan menjadi incaran para pemilik kekuasaan, sehingga tradisi perjodohan tidak dapat dihindarkan.

Karya sastra ini menggambarkan kaum perempuan sebagai tahanan di rumah suaminya, dia harus patuh dan taat. Sementara itu, laki-laki bebas untuk berselingkuh dan bersikap semena-mena pada kaum perempuan. Inilah yang disebut dengan sayap-sayap patah, yang melambangkan kehancuran sebuah negara. Mereka tidak menghargai jasa ibu yang telah

²⁹ Faiz, "Gibranisme: Antara Eksistensialisme Dan Romantisme," h. 186.

³⁰ Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, 2022, h. 36.

³¹ Wilda Eka Safitri, "Peran Perempuan Terhadap Perubahan Sosial Mesir (1900-1930)" (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 1.

melahirkan dan menghinakannya seolah perempuan adalah barang yang dicari ketika butuh. Konflik dalam novel dapat dirasakan lewat watak dan ciri khas masing-masing tokoh yang tergambar sebagai berikut:

a. Tokoh Aku atau dikenal dengan Gibran

Pemeran utama dalam Novel Sayap-Sayap Patah adalah tokoh aku yang dikenal dengan Gibran. Dia dalam novel ini digambarkan sebagai seorang pemuda berusia 18 tahun. Punya karakter yang sabar, sederhana, lemah lembut, punya rasa simpati dan empati serta ketulusan hati. Meskipun dalam kehidupannya dia harus menanggung penderitaan batin karena sebuah perpisahan dan melihat orang yang dicintainya lebih menderita.

“That sorrow which obsessed me during my youth was not caused by lack of amusement, because I could have had it; neither from lack of friends, because I could have found them. That sorrow was caused by an inward ailment which made me love solitude. It killed in me the inclination for games and amusement. It removed from my shoulders the wings of youth and made me like a pond of water between mountains which reflects in its calm surface the shadows of ghosts and the colours of clouds and trees, but cannot find an outlet by which to pass singing to the sea.”³²

“Dukacita yang menjadi keinginan kuat pada masa mudaku tidak disebabkan oleh kurangnya hiburan, karena aku bisa saja memilikinya; atau karena kurang teman, karena aku bisa saja menemukan mereka. Dukacita itu disebabkan oleh sakit di dalam yang membuatku mencintai kesunyian. Ia membunuh keinginanku terhadap permainan dan kegembiraan dalam diriku. Ia mengangkat dari pundakku sayap-sayap masa muda dan membuatku seperti kolam di antara gunung-gunung yang pada permukaannya yang tenang membayang hantu-hantu dan warna-

³² Gibran, *The Broken Wings*, h. 7.

warni awan gemawan dan pepohonan, tetapi tidak dapat menemukan jalan keluar bagi nyanyian yang menuju laut.”³³

Gibran juga dideskripsikan sebagai sosok yang suka merenung, banyak diam dan suka menyendiri. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Gibran mempunyai hidup yang dilanda kesedihan dan duka hati. Sifatnya ini telah menyebabkan dia kurang hiburan dan punya sedikit teman.

b. Selma Karamy

Selma Karamy adalah tokoh dalam novel sayap-sayap patah. Dia digambarkan sebagai seorang gadis yang cantik. Perempuan yang punya ketulusan hati dan berbudi bahasa yang halus. Dia merupakan sosok lemah lembut dan pendiam.

*“The beauty of Selma’s face was not classic; it was like a dream of revelation which cannot be measured or bound or copied by the brush of a painter or the chisel of a sculptor. Selma’s beauty was not in her golden hair, but in the virtue of purity which surrounded it; not in her large eyes, but in the light which emanated from them; not in her red lips, but in the sweetness of her words; not in her ivory neck, but in its slight bow to the front. Nor was it in her perfect figure, but in the nobility of her spirit, burning like a white torch between earth and sky. her beauty was like a gift of poetry. But poets care unhappy people, for, no matter how high their spirits reach, they will still be enclosed in an envelope of tears.”*³⁴

“Kecantikan wajah Selma tidak klasik; wajah itu seperti sebuah mimpi terkuaknya rahasia yang tidak dapat diukur, atau diikat, atau ditiru oleh kuas seorang pelukis, atau pahat seorang pemahat. Kecantikan Selma bukan terletak pada rambut emasnya, melainkan dalam kebaikan dan kemurnian yang melingkupinya; bukan pada matanya yang besar, melainkan pada cahaya yang memancar darinya; bukan pada bibirnya yang

³³ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 9–10.

³⁴ Gibran, *The Broken Wings*, h. 12.

merah, melainkan pada manis kata-katanya; bukan pada leher perakunya, melainkan pada bungkukkan selintasnya. Atau bukan pada sosoknya yang sempurna, melainkan pada kemulian jiwanya, yang membakar seperti obor putih antara bumi dan langit. Kecantikannya seperti hadiah puisi. Namun, para penyair adalah orang-orang yang tidak bahagia, karena seberapa tinggi pencapaian jiwanya, mereka akan tetap terkurung di dalam sampul air mata.”³⁵

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana sosok Selma Karamy yang sangat indah dan diagung-agungkan oleh Gibran. Dia gadis penurut yang sangat menyayangi Ayahnya, sehingga ketika Farris Effandi tidak dapat menolak lamaran Uskup, Selma hanya bisa menerima takdir tersebut. Dia terjerat oleh tradisi, kekuasaan dan kekayaan orang tuanya

c. Farris Effandi Karamy

Farris Effandi Karamy digambarkan sebagai sosok seorang ayah sekaligus teman lama dari Ayahnya Gibran. Dia punya kekayaan harta yang berlimpah dan keluasaan hati. Farris Effandi merupakan sosok yang hangat, ramah dan rendah hati.

*“I do not know any other man in Beirut whose wealth has made him kind and whose kindness has made him wealthy. He is one of the few who come to this world and leave it without harming any one, but people of that kind are usually miserable and oppressed because they are not clever enough to save themselves from the crookedness of others.”*³⁶

“Aku tak mengenal orang lain di Beirut ini yang kekayaannya telah membuatnya baik hati dan kebaikan hatinya membuatnya kaya. Ia salah seorang dari sedikit orang yang datang ke dunia ini dan meninggalkannya tanpa melukai siapapun, tetapi orang seperti itu biasanya hidupnya menyedihkan dan tertekan karena

³⁵ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 28–29.

³⁶ Gibran, *The Broken Wings*, h. 48.

mereka tidak cukup pandai untuk menyelamatkan diri mereka dari kejahatan orang lain.”³⁷

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Farris Effandi merupakan orang yang hidup kaya baik secara materi maupun rohani. Namun, kebaikan hatinya selalu dimanfaatkan oleh orang lain. Dalam kisah ini dia tidak bisa menolak pernikahan putrinya dengan keponakan Uskup yang sifatnya tidak baik. Keputusannya telah membuat Farris Effandi kesepian dan merasa bersalah.

d. Uskup Bulos Galib

Dia adalah salah satu tokoh agama yang berpengaruh di Beirut. Uskup Bulos Galib digambarkan sebagai sosok yang pandai berpura-pura. Dia punya sikap yang serakah dan haus kekuasaan. Sikapnya ini tergambar dari kutipan di bawah ini.

*"Farris Effandi is a good old man with a noble heart, but he lacks will power. People lead him like a blind man. His daughter obeys him in spite of her pride and intelligence, and this is the secret which lurks in the life of father and daughter. This secret was discovered by an evil man who is a bishop and whose wickedness hides in the shadow of his Gospel. He makes the people believe that he is kind and noble. He is the head of religion in this land of the religions. The people obey and worship him. He leads them like a flock of lambs to the slaughter house."*³⁸

“Farris Effandi adalah orang tua yang baik dengan hati mulia, tetapi ia tidak memiliki kekuatan. Orang membimbingnya seperti orang buta. Anak perempuannya tetap mematuhiya meski ia percaya diri dan pandai, dan ini adalah rahasia tersembunyi di dalam hidup ayah dan anak perempuan. Rahasia ini dikuak oleh laki-laki iblis yang merupakan seorang uskup dan kejahatannya bersembunyi di dalam bayangan ajarannya. Ia

³⁷ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 14.

³⁸ Gibran, *The Broken Wings*, h. 14.

membuat masyarakat percaya bahwa ia baik dan mulia. Ia memimpin agama di tanah beragama ini. Masyarakat mematuhi dan memujanya. Ia memimpin mereka seperti segerombolan domba menuju rumah penjagalan.”³⁹

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Uskup merupakan seorang yang tamak, suka menindas dan haus kekuasaan. Dengan gelar yang dimilikinya dia bertindak semena-mena, karena tiada yang berani melawan pemimpin agama, mereka dirajakan dan perkataannya layak untuk didengarkan. Oleh sebab itu, keinginan untuk menyejahterakan keluarganya adalah dengan menyatukan Selma dengan keponakannya. Tujuannya yaitu kekuasaan, kekayaan, nama baik dan kesejahteraan.

e. Mansour Bey Galib

Mansour Bey Galib merupakan suami dari Selma Karamy. Dia keponakan Uskup Bulos Galib, yang suka korupsi, semena-mena, penuh kebencian dan kejam.

*“Farris Effandi perforce granted the Bishop’s request, obeying his will unwillingly, because Farris Effandi knew the Bishop’s nephew very well, knew that he was dangerous, full of hate, wickedness, and corruption.”*⁴⁰

“Farris Effandi terpaksa menerima permintaan Uskup, mematuhi keinginannya dengan tidak rela sebab Farris Effandi mengenal baik kemenakan Uskup, tahu bahwa laki-laki itu berbahaya, penuh kebencian, kejam, dan korup.”⁴¹

Dari kutipan di atas kita dapat melihat deskripsi kepribadian keponakan uskup yang tidak punya rasa simpati dan suka menindas. Bahkan di hari kematian anak dan istrinya pesta tetap berlanjut, tiada

³⁹ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 9.

⁴⁰ Gibran, *The Broken Wings*, h. 20–21.

⁴¹ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 50.

rasa belas kasih dalam hatinya. Hal ini disebabkan harta yang dimiliki keluarga Selma telah dimiliki sepenuhnya dan pamannya Sang Uskup akan mencarikan gadis lain untuk menjadi istri keponakannya.

f. Teman Gibran

Teman jauh Gibran tersebut tidak disebutkan siapa keterangan namanya, telah menjadi perantara Gibran kenal dengan Farris Effandi dan Selma. Temannya ini orang yang tahu banyak informasi dan suka bercerita. Dalam hal ini dia menjadi sumber informasi Gibran untuk kenal lebih dekat dengan teman masa muda ayahnya. Hal ini tercermin dari kutipan berikut:

“One day, in the month of Nisan, I went to visit a friend whose home was at some distance from the glamorous city. As we were conversing, a dignified man of about sixty-five entered the house. As I rose to greet him, my friend introduced him to me as Farris Effandi Karamy and then gave him my name with flattering words. The old man looked at me a moment, touching his forehead with the ends of his fingers as if he were trying to regain his memory. Then he smilingly approached me saying, “You are the son of a very dear friend of mine, and I am happy to see that friend in your person.”⁴²

“Suatu hari, pada bulan Nisan, aku pergi mengunjungi seorang teman yang rumahnya cukup jauh dari kota yang memesonakan. Ketika kami sedang bercakap-cakap, seorang laki-laki berwibawa berusia sekitar enam puluh lima tahun memasuki rumah. Ketika aku bangkit menyambutnya, temanku memperkenalkannya sebagai Farris Effandi Karamy dan kemudian menyebut namaku dengan kata-kata penuh pujian. Orang tua itu melihat kepadaku sesaat, menyentuh dahinya dengan ujung jari-jarinya seolah ia mencoba mengingat-ingat. Lalu, dengan tersenyum ia mendakatiku dan berkata, “Kau adalah anak seorang sahabat baikku, dan aku gembira melihat teman itu di dalam dirimu.”⁴³

⁴² Gibran, *The Broken Wings*, h. 8.

⁴³ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 12–13.

3. Isu-Isu Dalam Novel Sayap-Sayap Patah

The Broken Wings atau Sayap-Sayap Patah merupakan novel yang sarat akan makna. Novel ini mengisahkan kisah cinta tokoh aku (Gibran) dengan seorang perempuan yang bernama Selma Karamy, di Beirut, Lebanon. Akhir dari cerita ini sangat menyedihkan dan penuh dengan kritik terhadap adat-istiadat yang tidak menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁴ Kisah ini tidak hanya menjelaskan akhir dari pertemuan tokoh Aku dengan kekasihnya, tetapi lebih jauh menyematkan makna dibalik cerita cinta di dalam teks dengan kritik terhadap isu-isu yang berkaitan dengan nasib perempuan, penindasan dan ketidakadilan dalam masyarakat, nepotisme dan korupsi.

Novel ini juga menyinggung strata pemangku agama (uskup), masalah moral, empati dan simpati yang rusak dalam tatanan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang memunculkan hukum dan aturan yang membelenggu dirinya sendiri.⁴⁵ Oleh karena itu, sorotan makna yang sesungguhnya dari novel Sayap-Sayap Patah dikiaskan dibalik kisah cinta Gibran dan Selma Karamy yang terlihat dari Isu-isu pada kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel Sayap-Sayap Patah. Isu tersebut berkaitan dengan konsep cinta yang direpresentasikan sebagai berikut:

⁴⁴ Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, 2022, h. 50–51.

⁴⁵ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, Pengantar Penerjemahan.

a. Isu Keadilan Gender (Nasib Kaum Perempuan)

Kahlil Gibran menyelipkan gambaran keadaan kaum perempuan yang hidup dalam keterkungkungan. Perempuan hanya dipandang sebagai objek belaka. Dalam hal ini, kaum lelaki lebih diuntungkan karena kaum perempuan terpaksa tunduk dan pasrah pada undang-undang yang dibuat oleh orang yang punya kekuasaan. Keadaan dimana perempuan tidak bebas menentukan masa depannya dan tidak memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam ranah pendidikan, sosial, keadilan hukum dan pekerjaan; menurut Gibran harus diubah. Dalam novel *Sayap-Sayap Patah*, Gibran mengkritik dan mengangkat isu tersebut agar kaum perempuan lebih dihargai dan mendapatkan kesetaraan hak.⁴⁶ Termasuk hak untuk memilih pasangan hidup dan mendapatkan kesetaraan hak, tidak seperti Selma Karamy yang pada akhirnya menikahi orang yang tidak dicintainya, yaitu Mansoer Bay (keponakan Uskup). Hal ini tergambar dalam:

*“Mariage in these days is a mockery whose management is in the hands of young men and parents. In most countries the young men win while the parents lose. The women is looked upon as a commodity, purchased and delivered from one house to another. In time her beauty fades and she becomes like an old piece of furniture left in a dark corner.”*⁴⁷

“Perkawinan dewasa ini adalah olok-olok yang pengaturannya berada di tangan orang-orang muda dan orang tua. Di banyak negara laki-laki muda menang, sementara orang tua kalah. Perempuan dipandang sebagai barang dagangan, dibeli dan diserahkan dari satu rumah ke rumah lainnya. Dan, ketika

⁴⁶ Winarsoputra, “Analysis of Liberal Feminism According to Naomi Wolf in the Novel *Al Ajnihah Al Mutakassirah* by Kahlil Gibran.”

⁴⁷ Gibran, *The Broken Wings*, h. 29.

kecantikannya memudar, ia menjadi seperti sebuah alat rumah tangga tua yang ditinggalkan di sudut yang gelap.”⁴⁸

Dalam kutipan tersebut Gibran mengkritik bahwa pernikahan hanyalah sebuah perdagangan. Perempuan adalah yang menjadi barang jual-beli tersebut, yang bisa ditinggalkan kapanpun jika tidak puas lagi. Inilah masa dimana Gibran harus melepaskan Selma Karamy untuk menikah dengan keponakan Uskup. Meskipun ayah Selma orang berpunya dan tidak setuju dengan ikatan pernikahan tersebut, tetapi di bawah kaki kekuasaan semuanya tertunduk mengikuti. Perempuan adalah yang menjadi korban dan hidup dalam kesengsaraan. Cinta saja tidak cukup untuk menolak nasib tersebut.

b. Isu Penegakan Nilai-nilai Kemanusiaan (Penindasan dan Ketidakadilan)

Novel ini secara metaforis membahas isu kemanusiaan atau humanisme. Secara bahasa kata humanisme berasal dari kata bahasa latin yaitu *humus* dan *homo*. *Humus* berarti tanah dan *homo* yang berarti manusia. Dari suku kata ini muncul istilah humanis yang berarti manusiawi atau makhluk bumi. Humanisme mengarah merujuk pada hal-hal yang bersifat manusiawi atau manusia yang dapat memanusiakan manusia lain.⁴⁹ Dalam novel *Sayap-Sayap Patah* Kahlil Gibran memunculkan kalimat yang merujuk pada fenomena-fenomena yang berkaitan dengan penindasan dan ketidakadilan. Hal ini

⁴⁸ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 73.

⁴⁹ Bambang Sugiharto, “Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan” (Bambang, 2008), h. 3.

menunjukkan kritiknya terhadap hilangnya rasa kemanusiaan pada masa itu yang tergambar dalam kutipan-kutipan berikut:

*“Why do I occupy these pages with words about the betrayers of poor nations instead of reserving all the space for the story of a miserable woman with a broken heart? Why do I shed tears for oppressed peoples rather than keep all my tears for the memory of a weak woman whose life was snatched by the teeth of death?”*⁵⁰

“Mengapa aku memenuhi halaman-halaman ini dengan serentetan kata tentang penghianat negara miskin dan bukannya menyimpan semua ruang untuk kisah perempuan menderita patah hati? Mengapa aku menitikkan air mata bagi orang-orang yang tertindas dan bukannya menyimpan semua air mataku bagi kenangan akan seorang perempuan lemah yang hidupnya direnggut oleh gigi-gigi kematian?”⁵¹

lewat kutipan tersebut dapat diketahui alasan mengapa disebutkan tentang penindasan, ketidakadilan dan rasa iba pada orang miskin. Dia menyebutkan bahwa kisah ini menyimpan makna dibalik kisah perempuan yang direnggut oleh bayang-bayang kesengsaraan bagaikan kematian dan hal itu juga membuat Gibran tertekan lantaran rasa kasihan dan sedih melihat orang yang dicintai menderita karena takdir dan sistem sosial yang membelenggu.

c. Isu Keterkungkungan Oleh Kekuasaan

Dalam novel ini Gibran juga mengangkat isu korupsi yang dilakukan oleh tokoh agama atau yang berkepentingan. Gibran menjelaskan bahwa para pengikut agama selalu tunduk pada pemimpin, dikarenakan sang Uskup pandai menyembunyikan hal buruk yang

⁵⁰ Gibran, *The Broken Wings*, h. 28.

⁵¹ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 78.

dilakukannya. Berbeda dengan keponakan yang secara terang-terangan dalam kejahatan dan ketamakannya terhadap materi. Bagi seseorang yang punya kekuasaan di masa itu, maka sudah menjadi hal wajar jika seluruh keluarganya juga diberkahi dengan kekayaan. Hal tersebut tercermin dari kutipan berikut:

*“Selma was the only child of the wealthy Farris Effandi, and the Bishop's choice fell on Selma, not on account of her beauty and noble spirit, but on account of her father's money which would guarantee Mansour Bey a good and prosperous fortune and make him an important man.”*⁵²

“Selma adalah satu-satunya anak hartawan Farris Effandi, dan pilihan Uskup jatuh kepada Selma, bukan karena kecantikan dan kemuliaannya, melainkan karena uang ayahnya yang akan menjamin Mansour Bey menjadi kaya dan sejahtera, yang akan membuatnya menjadi orang penting.”⁵³

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Selma merupakan anak tunggal dari Farris Effandi. Keluarganya punya harta yang berlimpah. Kekayaan yang dimiliki Selma dan Ayahnya telah membuat mata Uskup condong kepada mereka. Oleh sebab itu, pernikahan Selma dan keponakan Uskup akan mengantarkan mereka pada kesejahteraan dan mendapatkan gelar penting.

Kepercayaan masyarakat pada pemimpin agama membuat mereka bersikap statis dan terikat oleh tradisi. Inilah yang memicu Kahlil Gibran untuk menulis novel, sebagai kritik terhadap aturan dan hukum yang berat sebelah. Selain itu, isu penyalahgunaan kekuasaan

⁵² Gibran, *The Broken Wings*, h. 17.

⁵³ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 49.

agama juga termaktub dalam novel Sayap-Sayap patah yaitu berkaitan dengan kungkungan dan ketidakberdayaan manusia dihadapan tokoh agama. Dalam hal ini tokoh agama diagungkan, dan menjadi sumber kebenaran. Kisah cinta Gibran dan Selma Karmy menjadi kasih tidak sampai lantaran pengaruh Uskup, sehingga Selma harus menikah dengan keponakan Uskup. Isu tersebut terefleksi dalam kutipan:

*“In Lebanon, no Christian could oppose his bishop and remain in good standing. No man could disobey his religious head and keep his reputation. The eye could not resist a spear without being pierced, and the hand could not grasp a sword without being cut off.”*⁵⁴

“Di Lebanon tak ada orang Kristen yang bisa melawan uskupnya tanpa terganggu kedudukannya. Tak ada orang dapat melawan pemimpin agamanya dan mempertahankan nama baiknya. Mata tidak bisa bertahan terhadap tombak tanpa merasa sakit, dan tangan tidak dapat memegang pedang tanpa terpotong.”⁵⁵

Kutipan tersebut mendeskripsikan bahwa para pengikut agama terkungkung oleh kekuasaan Uskup. Meski pemimpin agama tersebut salah, tidak ada yang dapat melawan dan menyuarakan kebenaran. Suara pencerahan telah dibeli oleh kekuasaan. Termasuk Selma dan Ayahnya, keduanya terjebak dalam dunia struktural sehingga pasrah dan menerima apapun yang dikatakan Uskup.

Novel ini kembali menjelaskan bahwa kaum perempuan adalah korban atas dalih agama yang disalahgunakan oleh tokoh yang berkepentingan. Kaum perempuan di Lebanon hidup sesuai dengan

⁵⁴ Gibran, *The Broken Wings*, h. 18.

⁵⁵ Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, h. 50.

kemauan para pendeta. Jika, pendeta berfatwa bahwa perempuan harus menikah, maka secara wajib dia harus menuruti perintah tersebut. Di Lebanon atau daerah Arab tidak ada yang berani menentang perkataan kaum agama. Pada saat inilah terjadi ketimpangan atau perbedaan signifikan terhadap kehidupan kaum perempuan di barat, Turki dengan Lebanon. Meskipun berada di bawah naungan Turki, tetapi nasib perempuan di Lebanon masih dikungkung oleh aturan yang dibuat oleh tokoh agama.⁵⁶

Kutipan-kutipan yang menggambarkan keterkungkungan tersebut sejatinya menguji kisah cinta Gibran dan Selma Karamy. Akibat ketidakberdayaan dan sistem yang mengikat, membuat mereka terpisahkan. Konflik cinta yang terdapat dalam teks yaitu strata sosial yang jadi penghalang hubungan mereka, sistem adat yang mengungkung, peran kekuasaan yang membuat si tokoh tidak bebas menentukan pilihan hatinya.

C. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang utama atau sumber pokok yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Adapun yang

⁵⁶ Suraiya Suraiya, "Kritik Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran," *Jurnal Adabiya* 18, no. 2 (2017): h. 51.

menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Sayap-Sayap Patah karya Kahlil Gibran yang dikenal dengan "*The Broken Wing*".

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber pendukung tersebut dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, *webpage* yang relevan, sehingga dapat membantu dan melengkapi dalam mengumpulkan data-data pada penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan pengkajian dan penelusuran terhadap literatur yang ada di pustaka maupun secara digital tentang karya yang ditulis oleh Kahlil Gibran, ataupun karya yang ditulis oleh penulis lain namun ada kaitan dan hubungan dengan cinta dan Kahlil Gibran. Literatur ini dibaca kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan penganalisisan terhadap literatur.

E. Teknik Analisis Data

1. Hermeneutika

Melakukan analisis yang cermat terhadap simbol-simbol dalam sampel teks novel dengan menggunakan paradigma teori hermeneutika Paul Ricoeur yang melibatkan beberapa langkah penting yaitu langkah interpretatif dari satu simbol ke simbol lain, pemberian signifikasi oleh

simbol serta eksplorasi mendalam terhadap signifikansinya dan pendekatan filosofis yang sesungguhnya, yakni berpikir dengan memanfaatkan simbol sebagai titik awalnya. Tahapan teori tersebut dikenal dengan konsep Distansiasi (pengambilan jarak antara penafsir dan yang ditafsirkan), Interpretasi, serta Apropriasi (menjadikan milik sendiri apa yang sebelumnya asing).⁵⁷ Langkah tersebut diikuti dengan tahap pemahaman:

a. Tahap Objektif (Semantik)

Ini melibatkan analisis dan deskripsi aspek semantik simbol berdasarkan tataran linguistiknya. Dalam novel "Sayap-Sayap Patah", misalnya, cinta bisa dipahami sebagai fakta ontologis dengan mengobjektivasi strukturnya, memeriksa bagaimana konsep ini dipresentasikan secara linguistik dalam teks.

b. Tahap Reflektif (Pemahaman)

Langkah ini mencoba menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu atau referensinya, terutama pada aspek simbol-simbol yang bersifat non-linguistik. Ini mendekati tingkat ontologis, di mana pemahaman tentang makna simbol-simbol tersebut berada.

c. Tahap Eksistensial (Filosofis)

Di langkah ini, simbol-simbol digunakan sebagai titik tolak untuk berpikir, membawa analisis ke tingkat eksistensial atau

⁵⁷ Rahmadani Zakiya, "Pesan Dakwah Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Darwis Tere Liye (Kajian Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)" (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023).

ontologis. Dalam konteks ini, pemahaman tentang cinta dalam novel bisa menggali makna keberadaan atau *being* itu sendiri, menjelaskan makna dan implikasi filosofis dari konsep cinta dalam teks.⁵⁸

2. Heuristika

Heuristika digunakan untuk menemukan pemahaman baru secara ilmiah berupa analisis kritis dalam pemikiran Kahlil Gibran tentang cinta di dalam novel Sayap-Sayap Patah, sehingga dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman cinta bagi masyarakat. Lewat logika kreatif atau metode ini akan dapat ditemukan titik temu baru.⁵⁹



⁵⁸ Fithri, "Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur," h. 211.

⁵⁹ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 13th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 65.